

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan permasalahan yang banyak mendapat perhatian dari organisasi dan perusahaan karena mencakup aspek tanggung jawab manusia, ekonomi, legalitas, dan lain-lain. Persaingan kerja yang ketat saat ini membuat masyarakat mewaspadaai masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja, terutama pekerjaan yang mempunyai risiko kecelakaan yang tinggi. Setiap orang harus memiliki kesadaran yang meningkat terhadap keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat bekerja secara profesional, nyaman, dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja (Fauzan dkk, 2024).

Kecelakaan kerja merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh dunia ketenagakerjaan. Setiap tahun, jutaan pekerja di seluruh dunia mengalami kecelakaan kerja yang berdampak pada kesehatan, keselamatan, dan produktivitas. Berdasarkan data dari International Labour Organization (ILO), sekitar 340 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, dengan 2,78 juta kematian akibat kondisi kerja yang tidak aman (ILO, 2022). Di Indonesia, laporan dari BPJS Ketenagakerjaan (2023) mencatat bahwa terdapat 265.334 kasus kecelakaan kerja, dengan 3.872 di antaranya menyebabkan kematian. Angka tersebut menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahun. Salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja adalah kurangnya perhatian terhadap keselamatan kerja di tempat kerja, terutama di sektor informal (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Selanjutnya, selama periode Januari hingga Agustus

2024, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 278.564 kasus, dengan rincian sebanyak 91,86% termasuk peserta penerima upah, 7,23% termasuk peserta bukan penerima upah dan 0,91% pekerja konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Sektor informal merupakan salah satu industri yang jauh dari budaya K3. Penerapan K3 pada sektor informal masih jarang sekali dilakukan, hal ini karena tidak semua sektor informal mendaftarkan diri ke Pos UKK (Unit Kesehatan Kerja) sehingga tidak mendapat edukasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja serta tidak terpantau untuk kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja di sektor informal. Potensi bahaya baik dengan tingkat risiko yang kecil maupun dengan risiko yang besar bisa terjadi pada semua jenis pekerjaan. Gangguan kesehatan akibat kerja dan kecelakaan kerja merupakan bentuk akibat yang timbul dari adanya risiko kecelakaan kerja (Charisha, 2024).

Sektor informal, seperti bengkel mobil, menjadi salah satu sektor dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi, pengawasan, dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Pekerjaan di bengkel mobil melibatkan banyak risiko, seperti penggunaan mesin berat, paparan bahan kimia berbahaya, dan pekerjaan dengan alat yang dapat menyebabkan cedera fisik (Widjayad, 2022).

Penyebab utama kecelakaan kerja umumnya terbagi menjadi dua, yakni tindakan tidak aman yang dilakukan oleh manusia (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*). *Unsafe action* merupakan penyimpangan tindakan terhadap aturan dan membahayakan bagi diri sendiri,

orang lain, ataupun peralatan kerja. *Unsafe action* merupakan jenis perilaku yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Contohnya menjalankan tugas tanpa memperhatikan aspek keselamatan, bekerja tanpa izin resmi, mengabaikan penggunaan peralatan keselamatan, melakukan pekerjaan dengan kecepatan yang membahayakan, mengoperasikan alat secara tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, bersikap kasar, kurangnya pengetahuan yang memadai, kondisi emosi yang tidak stabil, atau adanya keterbatasan fisik pada pekerja (Fitri, 2020).

Berdasarkan Teori Domino yang dikemukakan oleh Heinrich diketahui bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action*, 10% terjadi karena *unsafe condition*, dan 2% lainnya tidak dapat dihindari. Hal ini juga didukung dari survei dan analisis faktor penyebab kecelakaan kerja yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang yang menunjukkan bahwa kecelakaan kerja merupakan hasil interaksi dari beberapa variabel, dimana diperoleh hasil bahwa 92% kecelakaan disebabkan *unsafe action* dan 80% karena lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) (Winarsunu, 2024).

Menurut penelitian Larasatie, juga mengemukakan bahwa sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action*, 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan sebesar 32,25% disebabkan oleh keadaan tempat kerja yang tidak aman (Larasatie, 2022).

Penelitian serupa oleh Kristiawan menemukan bahwa 16 dari 20 pekerja di PT. Semen Padang mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe action*. Perilaku seperti tidak mengikuti prosedur, kelalaian, atau tindakan

ceroboh dapat langsung memicu kecelakaan. Jenis kecelakaan yang terjadi meliputi tergelincir, tertimpa benda, dan terperosok. Temuan ini memperjelas bahwa *unsafe action*, seperti pengabaian keselamatan dan penggunaan alat kerja yang tidak sesuai, secara langsung meningkatkan risiko kecelakaan kerja (Kristiawan, 2020).

Faktor penyebab *unsafe action* dapat timbul dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, rekan kerja, serta sosialisasi K3. Rendahnya pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja mengakibatkan pekerja sulit mengenali potensi bahaya di sekitarnya, sehingga mereka kesulitan dalam menentukan tindakan untuk mengendalikan potensi bahaya tersebut. Akibatnya pekerja kurang waspada terhadap risiko yang muncul dari perilakunya selama bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti, dkk pada tahun 2023 pada pekerja ketinggian di PT.X Kota Batam menunjukkan bahwa adanya hubungan antara faktor pengetahuan dengan *unsafe action* (Noviyanti, 2022).

Saat ini permintaan terhadap bengkel atau *workshop* perawatan kendaraan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor, khususnya mobil. Jumlah populasi kendaraan aktif. Lingkungan kerja di bengkel mobil termasuk area yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup besar, karena terdapat sejumlah faktor yang dapat mengancam keselamatan para pekerja. Aktivitas seperti perbaikan mesin, pengelasan, pengecatan, dan penggunaan bahan kimia berbahaya dapat menyebabkan kecelakaan, cedera, atau keracunan jika tidak dilakukan dengan benar.

Berdasarkan data dari Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Usaha Kota Padang, terdapat 296 bengkel mobil yang tersebar di seluruh wilayah Kota Padang. Kecamatan dengan jumlah bengkel terbanyak di Kota Padang adalah Padang Utara sebanyak 55 bengkel, Kuranji sebanyak 48 bengkel, dan Koto Tangah sebanyak 40 bengkel. Kecamatan Padang Utara merupakan wilayah yang memiliki bengkel mobil dengan skala besar dengan jumlah karyawan yang relatif banyak (Dinas Satu Pintu, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 10 pekerja bengkel di Kecamatan Padang Utara pada tanggal 21 Mei 2026 didapatkan hasil bahwa 8 pekerja bengkel pernah mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tersebut berupa berkontak dengan arus listrik sebanyak 3 orang, terjepit benda ada 2 orang, tertimpa benda ada 3 orang, tergores atau tersayat terdapat 4 orang, dan kulit melepuh 4 orang. Pekerja bengkel pernah melakukan *unsafe action* berupa merokok sambil bekerja, bekerja tidak mengikuti standar operasional prosedur, mencuci tangan dengan bensin, menyedot selang bensin saat proses perbaikan kendaraan, menggunakan peralatan yang tidak layak, mengangkat beban berlebih, bekerja dengan terburu-buru, tidak menggunakan APD, menggunakan baju lengan panjang dan longgar, dan tidak menempatkan bahan mudah terbakar dengan material yang tidak mudah terbakar dalam satu area.

Berdasarkan latar belakang dan uraian penjelasan diatas, maka diperlukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan

Unsafe Action pada Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan *Unsafe Action* pada Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- e. Diketahui distribusi frekuensi pengawasan K3 pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.

- f. Diketahui hubungan pengetahuan dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- g. Diketahui hubungan sikap dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- h. Diketahui hubungan masa kerja dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.
- i. Diketahui hubungan pengawasan K3 dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action*, sehingga dapat berkontribusi dalam pencegahan kecelakaan kerja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *unsafe action* pada pekerja di sektor informal maupun industri jasa otomotif.

2. Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja Bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi perusahaan untuk menyusun kebijakan dalam upaya mencegah kecelakaan kerja.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Alifiah dapat memberikan informasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu Keselamatan Kesehatan Kerja mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja Bengkel mobil di Kecamatan Padang Utara Kota Padang Tahun 2026. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, masa kerja dan pengawasan K3 sedangkan variabel dependen adalah *unsafe action*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret– Agustus 2026. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 129 responden dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan pengolahan data. Data dianalisis secara univariat dan bivariat kemudian dianalisis menggunakan *Chi-Square*.